

ANALISIS KEMISKINAN DAN DISPARITAS EKONOMI DI KABUPATEN BANYUWANGI MELALUI PENDEKATAN PARTISIPATIF

Nur Anim Jauhariyah

Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Banyuwangi
email: nuranim_staida@yahoo.com

Abstrak

Gambaran kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi, walaupun telah terjadi penurunan jumlah penduduk miskin secara konsisten, namun jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan dapat dikatakan masih cukup besar. Analisis kemiskinan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin menggunakan pendekatan partisipatif Participatory Rural Appraisal (PRA) dan disparitas ekonomi menggunakan analisis Indeks Williamson dan Indeks Entropy Theil. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin antara lain Umur, tingkat pendidikan, kondisi rumah tempat tinggal, sebagai beberapa faktor internal penyebab kemiskinan dan kebijakan pemerintah, keterbatasan modal, frekuensi kegiatan penyuluhan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga dan merupakan indikator penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin. Hasil analisis IW menunjukkan bahwa pada Tahun 2012, ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Muncar dengan nilai ketimpangan 0,4645 diikuti Kecamatan Wongsorejo 0,3279 dan Kalipuro 0,2616. Hasil analisis indeks entropi theil menunjukkan bahwa pada Tahun 2012, ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Kecamatan Wongsorejo 0,0264 diikuti Kecamatan Licin 0,0188 dan Kalipuro 0,0153. Kebijakan yang dapat digulirkan sesuai dengan data sekunder dan primer untuk menurunkan angka kemiskinan dan disparitas ekonomi di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin yaitu dengan pembentukan strategi pengembangan agribisnis berbasis komunitas petani. Karena mengingat kaum miskin mayoritas adalah bekerja pada sektor pertanian

Key Words: Kemiskinan, Disparitas Ekonomi

A. Pendahuluan

Disamping kemiskinan, ketimpangan yang terjadi di antara penduduk yang berada di atas garis kemiskinan adalah bahwa, disparitas pendapatan yang ekstrim melemahkan stabilitas sosial dan solidaritas. Ketimpangan yang tinggi mempermudah “pemburuan rente”, yang meliputi tindakan seperti lobi, sumbangan politis yang besar, penyuapan, dan kronisme. Ketika berbagai sumber daya dialokasikan untuk memburu rente, sumber daya tersebut dialihkan penggunaannya dari tujuan-tujuan produktif yang dapat mempercepat pertumbuhan. Tentu saja, ketimpangan yang tinggi dapat membuat kaum miskin mendukung kebijakan populis yang sebenarnya dapat merugikan mereka sendiri. Kesimpulannya, dengan ketimpangan yang tinggi, fokus politik sering cenderung kepada redistribusi “kue” ekonomi yang ada dan bukan memperbesar ukuran “kue”-nya (Todaro, 2006: 249).

Ketimpangan ekonomi juga dirasakan di Kabupaten Banyuwangi. Hasil observasi analisis data PDRB Kecamatan Tahun 2009 – 2011 ada tiga kecamatan yang memiliki tingkat ketimpangan tertinggi yaitu Kecamatan Wongsorejo (0,1837), Licin (0,1635), dan Kalipuro (0,1209). Tingkat kemiskinan juga masih dirasakan di Kecamatan Wongsorejo sejumlah 8.736 RTM, Licin sejumlah 2.475 RTM, dan Kalipuro sejumlah 3.629 RTM (BPS, Tahun 2012)(diolah).

Gambaran kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi menurut data PPLS 2011 (diolah 2012), terdapat 163.994 jiwa penduduk miskin kategori 1 (individu dengan kondisi kesejahteraan sampai dengan 10% terendah) dari 1,5 juta penduduk pada Tahun 2011 ini. Di samping itu banyak masyarakat hidup mengelompok sedikit di atas garis kemiskinan. Mereka ini sering disebut dengan kelompok hampir miskin (*near poor*) dan merupakan kelompok masyarakat yang sangat rentan. Pada kelompok ini, sedikit saja terjadi guncangan ekonomi, maka kelompok hampir miskin tersebut dapat dengan mudah jatuh kembali hidup di bawah garis kemiskinan. Inilah persoalan utama yang terjadi pada tataran nasional.

Pada bulan Maret 2013, Penduduk miskin Jawa Timur sebanyak 4,771 juta (12,55 persen) atau turun 3,82 persen dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada bulan September 2012 yang mencapai 4,961 juta jiwa (13,08 persen) (Data BPS Provinsi Jawa Timur, 01 Juli 2013).

Upaya memajukan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Banyuwangi, salah satunya dilakukan dengan meningkatkan sistem perencanaan pembangunan daerah diantaranya menganalisis integrasi antar aspek pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Banyuwangi. Dalam permasalahan kemiskinan dan disparitas ekonomi yang dirasakan masyarakat yang tinggal di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin memerlukan strategi pendekatan partisipatif sehingga kebijakan strategi pembangunan diarahkan pada kebijakan yang memberikan dampak yang optimal bagi pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan masyarakat, dan peningkatan indeks pembangunan manusia dari segi pendidikan dan kesehatan, sehingga dengan pendekatan partisipatif tersebut tepat digunakan dengan harapan kemiskinan dan ketimpangan di Kabupaten Banyuwangi semakin menurun seiring dengan bergulirkan kebijakan yang berasal dari komitmen bersama antara masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Banyuwangi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan mengungkapkan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ketimpangan/disparitas ekonomi di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo?
2. Bagaimana gambaran kemiskinan di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo?
3. Bagaimana strategi pengentasan ketimpangan/disparitas ekonomi dan kemiskinan di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo?

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Tanggal 20 Mei 2013 - 20 September 2013.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian diskriptif dengan jenis data kuantitatif dan kualitatif.

4. Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengetahui potensi ekonomi dan gambaran kemiskinan di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo dengan tujuan supaya kebijakan Pemerintah Daerah di Kabupaten Banyuwangi bisa diarahkan untuk mengatasi masalah-masalah kemiskinan di kecamatan tersebut sehingga kebijakan bersifat berkelanjutan (*sustainable*) dengan mengoptimalkan potensi yang dapat diperbaharui (*renewable*) dalam menopang kesejahteraan masyarakat dengan harapan dapat menurunkan angka kemiskinan dan disparitas ekonomi di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo dengan pendekatan partisipatif.

5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Kuisisioner, Wawancara mendalam (*in-depth interview*), Observasi, dan Dokumentasi.

6. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer didapatkan dari hasil analisis langsung pada sumber utama penelitian melalui penyebaran kuisisioner kepada responden penelitian di Kecamatan Licin, Kalipuro, dan Wongsorejo.

b. Data Sekunder

- 1) PDRB Kabupaten Banyuwangi menurut sektor ekonomi 2000-2012**) atas dasar harga konstan (ADHK) Tahun 2000.
- 2) PDRB Propinsi Jawa Timur menurut sektor ekonomi 2000-2012**) atas dasar harga konstan (ADHK) Tahun 2000.
- 3) PDRB Kecamatan Wongsorejo menurut sektor ekonomi 2009 - 2012**).

7. Analisis Data

a. Analisis Disparitas Antar Kecamatan

Ketimpangan pembangunan antarkecamatan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi dapat dianalisis dengan menggunakan formulasi sebagai berikut:

- 1) Indeks ketimpangan regional (***regional inequality***) yang dinamakan Indeks Ketimpangan Williamson (Sjarizal, 1997) (dalam Kuncoro, 2004:133):

$$IW = \frac{\sqrt{\sum (Y_i - Y)^2 f_i / n}}{Y}$$

Keterangan:

Y_i = PDRB perkapita di kecamatan i

Y = PDRB perkapita rata-rata Kabupaten Banyuwangi

f_i = jumlah penduduk di kecamatan i

n = jumlah penduduk di Kabupaten Banyuwangi

- 2) Analisis Indeks Theil akan diketahui ada tidaknya ketimpangan yang terjadi di Kabupaten Banyuwangi. Rumus Indeks Theil adalah sebagai berikut.

$$I(y) = \sum \left(\frac{y_i}{Y} \right) x \log \left[\left(\frac{y_i}{Y} \right) / \frac{x_i}{X} \right]$$

Dimana:

$I(y)$ = Indeks Entropi Theil
 y_j = PDRB Perkapita kecamatan j
 Y = PDRB Perkapita Kabupaten Banyuwangi
 x_j = jumlah penduduk kecamatan j
 X = jumlah penduduk Kabupaten Banyuwangi

b. Participatory Rural Appraisal (PRA)

PRA digunakan untuk menganalisis situasi, masalah, kebutuhan dan hasil dicapai. Seperti halnya FGD, PRA akan diikuti oleh anggota rumah tangga miskin. Alat analisis PRA yang digunakan dalam penelitian ini antara lain matriks permasalahan dan alat analisis lainnya yang berkembang sesuai dengan kebutuhan di lapangan.

D. Pembahasan

1. Gambaran kemiskinan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin

a. Faktor Internal

1) Umur

Umur dapat menjadi alasan kenapa seseorang dikategorikan produktif atau tidak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden dengan kategori rumah sangat sederhana (beralas tanah, berdinding bamboo/anyaman bambu/*gedhek*) terdapat 60.61% adalah penduduk yang berusia produktif dan 39,39% berusia tidak produktif.

2) Status Penguasaan Bangunan

Status tempat tinggal responden penelitian dalam penelitian ini di kategorikan jadi tiga kategori:

- a. Numpang Karang
- b. Kontrak/Sewa
- c. Milik Sendiri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden memiliki status kepemilikan tanah yang dimiliki oleh responden 100% adalah milik responden sendiri.

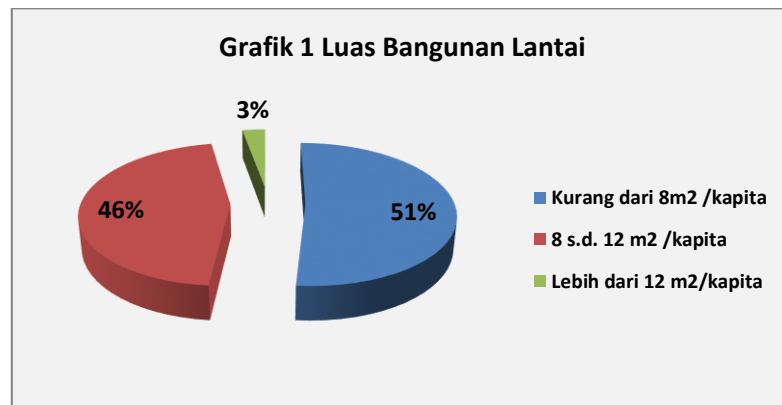
3) Luas Bangunan Lantai

Luas bangunan lantai tempat tinggal responden penelitian dalam penelitian ini di kategorikan jadi tiga kategori:

- a. Kurang dari 8m^2 /kapita
- b. 8 s.d. 12m^2 /kapita

c. Lebih dari 12 m²/kapita

Hasil analisis data kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden memiliki luas bangunan lantai 52,52% kurang dari 8m² /kapita dan hanya 3,03% yang seluas lebih dari 12 m²/kapita.

4) Jenis Lantai Tempat Tinggal Responden

Berdasarkan jenis lantai tempat tinggal responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Tanah
- b. Pasangan bata/semen
- c. Keramik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 90,91% memiliki jenis lantai dari tanah dan 9,09% dari pasangan bata/semen.

5) Jenis Dinding Tempat Tinggal Responden

Berdasarkan jenis dinding tempat tinggal responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Bambu
- b. Pasangan bata (semi permanen)
- c. Tembok

Hasil analisis data kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Jenis Dinding Tempat Tinggal Responden

Jenis dinding	Jumlah (%)
Bambu	100
Pasangan bata (semi permanen)	0,00
Tembok	0,00
Jumlah	100,00

Sumber data: Data Primer, diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 100% memiliki jenis dinding tempat tinggal dari bambu.

6) Fasilitas Tempat Buang Air Besar (MCK) Responden

Berdasarkan fasilitas tempat buang besar (MCK) tempat tinggal responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Tidak punya / sungai / di tempat lain
- b. Milik bersama
- c. Milik sendiri

Hasil penelitian menunjukkan 87,88% tidak memiliki fasilitas MCK sendiri/MCK di sungai/tempat-tempat yang lain.

7) Sumber Air Minum

Berdasarkan sumber air minum responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Sumber tidak terlindungi
- b. Sumur / sumber terlindungi/HIPPAM
- c. PDAM/kemasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 57,58% sumber air minum tidak terlindungi dan 39,39% sumber air minum dari sumur/sumber terlindungi/Hippam.

8) Sumber Penerangan Rumah Tangga

Berdasarkan sumber penerangan rumah tangga responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Non listrik/listrik bukan milik sendiri
- b. 450 watt listrik milik sendiri
- c. Listrik milik sendiri (>450 watt)

Hasil analisis data kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Sumber Penerangan Rumah Tangga

Sumber Penerangan	Jumlah (%)
Non listrik/listrik bukan milik sendiri	96,97
450 watt listrik milik sendiri	3,03
Listrik milik sendiri (>450 watt)	0,00
Jumlah	100,00

Sumber data: Data Primer, diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 96,97% menggunakan sumber penerangan non listrik/listrik bukan milik sendiri dan 3,03% 450 watt listrik milik sendiri.

9) Jenis Bahan Bakar Untuk Memasak

Berdasarkan jenis bahan bakar untuk memasak rumah tangga responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Kayu dan sejenisnya
- b. Gas 3 Kg
- c. Gas >3 Kg

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 96,97% menggunakan jenis bahan bakar kayu dan sejenisnya untuk memasak dan 3,03% menggunakan Gas 3 Kg.

10) Frekuensi Makan

Berdasarkan frekuensi makan rumah tangga responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Satu kali
- b. Dua kali
- c. Tiga kali / lebih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 3,03% frekuensi makan satu kali, 69,70% frekuensi makan dua kali, dan 27,27% frekuensi makan tiga kali.

11) Konsumsi Protein

Berdasarkan konsumsi protein rumah tangga responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Tidak pernah

- b. Satu kali
- c. Dua kali/lebih

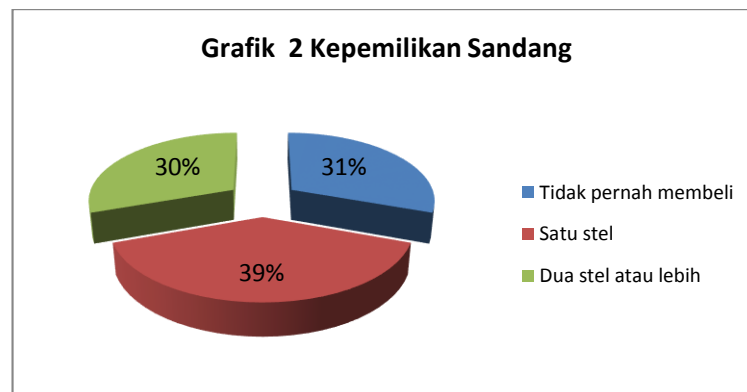
Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 57,58% tidak pernah konsumsi protein, 36,36% konsumsi protein satu kali, dan 6,06% konsumsi dua kali/lebih.

12) Kepemilikan Sandang

Berdasarkan kepemilikan sandang rumah tangga responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Tidak pernah membeli
- b. Satu stel
- c. Dua stel atau lebih

Hasil analisis data kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 21,21% tidak pernah membeli, 27,27% satu stel, dan 21,21% dua stel atau lebih kali/lebih.

13) Kemampuan Akan Fasilitas Kesehatan

Berdasarkan kemampuan akan fasilitas kesehatan responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Tidak diobati/ke dukun
- b. Puskesmas/RSU pemerintah
- c. Praktek dokter/RSU swasta

Hasil analisis data kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Kemampuan akan Fasilitas Kesehatan

Kemampuan Fasilitas Kesehatan	Jumlah (%)
Tidak diobati/ke dukun	9,09
Puskesmas/RSU pemerintah	90,91
Praktek dokter/RSU swasta	0,00
Jumlah	100,00

Sumber data: Data Primer, diolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, 90,91% berobat ke Puskesmas dan 9,09% tidak diobati/ke dukun.

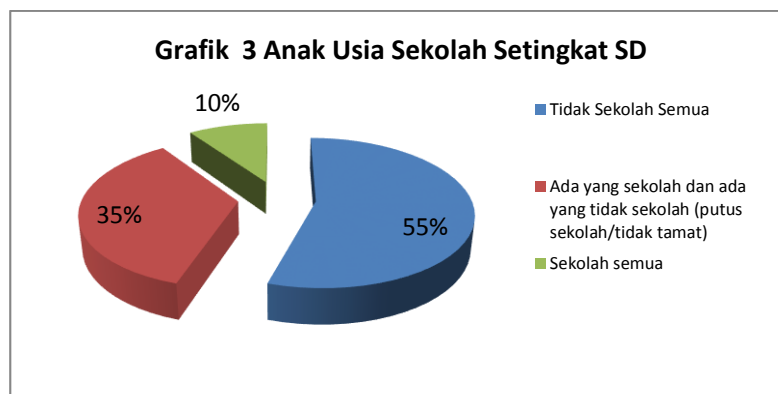
14) Anak Usia Sekolah

a. Setingkat SD

Berdasarkan anak usia sekolah setingkat SD responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak Sekolah Semua
- 2) Ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah (putus sekolah/tidak tamat)
- 3) Sekolah semua

Hasil analisis data kuesioner penelitian ini adalah sebagai berikut:



Hasil penelitian menunjukkan bahwa 55% tidak sekolah semua, 35% ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah (putus sekolah), dan 10% sekolah setingkat SD semua.

b. Setingkat SMP

Berdasarkan anak usia sekolah setingkat SMP responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak Sekolah Semua
- 2) Ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah (putus sekolah/tidak tamat)
- 3) Sekolah semua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 50% tidak sekolah semua, 41% ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah (putus sekolah), dan 9% sekolah setingkat SMP semua.

c. Setingkat SMA

Berdasarkan anak usia sekolah setingkat SMA responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak Sekolah Semua
- 2) Ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah (putus sekolah/tidak tamat)
- 3) Sekolah semua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 70% tidak sekolah semua dan 30% ada yang sekolah dan ada yang tidak sekolah (putus sekolah).

15) Pendapatan Per Kapita Per Bulan

Berdasarkan pendapatan perkapita perbulan responden penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Kurang dari Rp 250 ribu/kapita/bulan
- b. Rp. 250 ribu s.d. Rp. 375 ribu/kapita/bulan
- c. Diatas 375 ribu/kapita/bulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memiliki 27,27% pendapatan perkapita perbulan sebesar Rp. 250 ribu s.d. Rp. 375 ribu/kapita/bulan, 72,73% kurang dari Rp. 250 ribu/kapita/bulan.

16) Pekerjaan

Berdasarkan pekerjaan responden, penelitian ini mempunyai 3 kategori yaitu:

- a. Tidak bekerja/penerima pendapatan
- b. Bekerja tidak tetap (informal)
- c. Bekerja tetap (formal)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pekerjaan responden 72,73% bekerja tidak tetap (informal) dan 27,27% tidak bekerja/penerima pendapatan.

17) Kepemilikan Asset

a. Tabungan

Berdasarkan kepemilikan asset tabungan, peneliti mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak punya
- 2) Punya nilainya <Rp. 500rb
- 3) Punya nilainya Rp.500rb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% responden tidak memiliki asset tabungan.

b. Emas

Berdasarkan kepemilikan asset emas, peneliti mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak punya
- 2) Punya nilainya <Rp. 500rb
- 3) Punya nilainya Rp.500rb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 87,50% responden tidak memiliki asset emas dan 12,50% memiliki dengan nilai kurang dari Rp. 500 ribu.

c. TV berwarna

Berdasarkan kepemilikan asset TV berwarna, peneliti mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak punya
- 2) Punya nilainya <Rp. 500rb
- 3) Punya nilainya Rp.500rb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 82,35% responden tidak memiliki asset TV Berwarna, 11,76% memiliki dengan nilai kurang dari Rp. 500 ribu, dan 5,88% memiliki dengan nilai Rp. 500 ribu

d. Ternak

Berdasarkan kepemilikan asset ternak, peneliti mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak punya
- 2) Punya nilainya <Rp. 500rb
- 3) Punya nilainya Rp.500rb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,75% responden tidak memiliki asset ternak dan 6,25% memiliki asser dengan nilai kurang dari Rp. 500 ribu.

e. Kendaraan bermotor

Berdasarkan kepemilikan asset kendaraan bermotor, peneliti mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak punya
- 2) Punya nilainya <Rp. 500rb
- 3) Punya nilainya Rp.500rb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 72,73% responden tidak memiliki asset kendaraan bermotor, 21,21% memiliki asset dengan nilai kurang dari Rp. 500 ribu, dan 6,06% memiliki asset dengan nilai Rp. 500 ribu.

f. Sawah/tegal

Berdasarkan kepemilikan asset sawah/tegal, peneliti mempunyai 3 kategori yaitu:

- 1) Tidak punya
- 2) Punya nilainya <Rp. 500rb
- 3) Punya nilainya Rp.500rb

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 93,94% responden tidak memiliki asset sawah/tegal dan 6,06% memiliki asset dengan nilai kurang dari Rp. 500 ribu.

18) Keaktifan dalam Merokok

Berdasarkan keaktifan dalam merokok mempunyai 2 kategori yaitu:

- a) Merokok
- b) Tidak Merokok

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 33,33% responden merokok dan 66,67% responden tidak merokok.

19) Kepemilikan HP

Berdasarkan kepemilikan HP mempunyai 3 kategori yaitu:

- a) Punya HP
- b) Tidak Punya HP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 21,21% responden punya hp dan 78,79% responden tidak punya hp.

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan Pemerintah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden yang menerima bantuan langsung dari pemerintah terdapat 54,55% responden yang sudah menerima BLSM

dan ada 30,30% yang sama sekali belum menerima bantuan padahal keadaannya sudah sangat memperhatikan.

2) Keterbatasan Modal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden memanfaatkan potensi alam setempat untuk mengais pendapatan dengan tanpa akses modal dari tangan pemerintah, yaitu diantaranya:

a) Potensi Pertanian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase tertinggi responden memanfaatkan 34,29% yaitu pada hasil potensi pertanian umbi-umbian.

b) Potensi Peternakan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentase tertinggi responden memanfaatkan hasil peternakan yaitu 63,33% pada pemeliharaan ayam kampung.

3) Frekuensi Tingkat Penyuluhan/Pelatihan

Hasil penelitian tentang keikutsertaan responden dalam pelatihan menunjukkan bahwa dari 33 responden, 97% mengaku tidak pernah mendapatkan penyuluhan/pelatihan sedangkan 3% pernah mendapatkan sosialisasi pertanian.

2. Distribusi pendapatan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin

a. Hasil analisis Indeks Ketimpangan Williamson

Hasil analisis Indeks Ketimpangan Williamson data PDRB antar kecamatan Tahun 2012 menunjukkan bahwa pada Tahun 2012, ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Muncar dengan nilai ketimpangan 0,4645 diikuti Kecamatan Wongsorejo 0,3279 dan Kalipuro 0,2616.

b. Hasil analisis Indeks Entropi Theil

Hasil analisis Indeks Entropi Theil data PDRB antar kecamatan Tahun 2012 menunjukkan bahwa pada Tahun 2012, ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Wongsorejo 0,0264 diikuti Kecamatan Licin 0,0188 dan Kalipuro 0,0153.

3. *Participatory Rural Appraisal (PRA)* atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA)

Dalam penelitian ini metode pendekatan kebijakan menggunakan *Participatory Rural Appraisal (PRA)* atau Pemahaman Partisipatif Kondisi Pedesaan (PRA) yaitu pendekatan dan metode yang memungkinkan masyarakat secara bersama-sama

menganalisis masalah kehidupan dalam rangka merumuskan perencanaan dan kebijakan secara nyata. Responden menaruh harapan pada pemerintah tentang bantuan modal sebesar 86,21% dan kebutuhan perhatian sebesar 13,79%. Responden yang kondisi tempat tinggalnya sangat parah mengeluhkan tentang: a. Atap rumah yang mulai reot; b. Material bangunan karena tidak mampu membeli; c. Bedah rumah; dan d. Biaya Pendidikan. Berikut ini adalah salah satu kondisi rumah warga yang menjadi responden di Desa Pesucen Kecamatan Kalipuro:

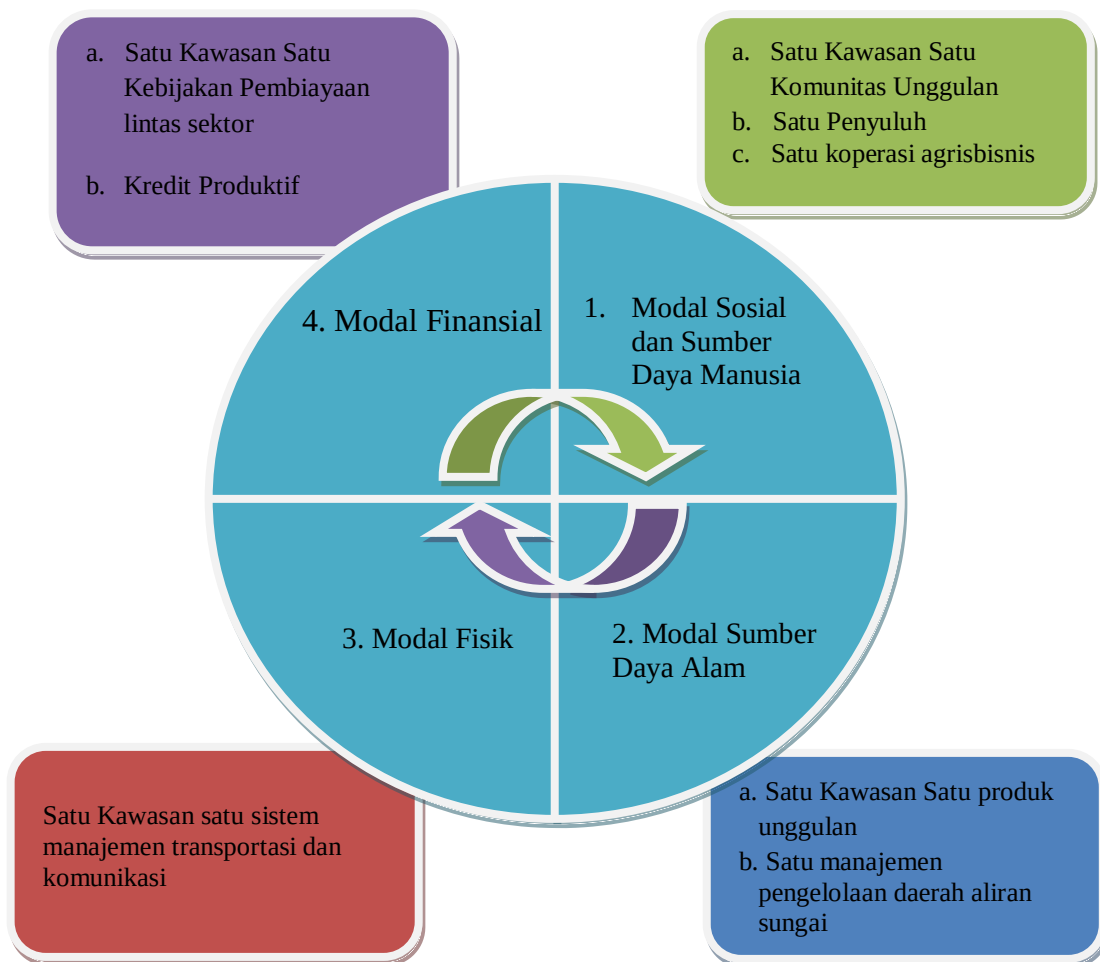


Gambar 1 Kondisi Rumah Tempat Tinggal Responden

Gambar 1 adalah rumah mbah Muawanah yang berusia 70 tahun tinggal sebatang kara. Hasil pengungkapan peneliti menyebutkan bahwa *“Orangnya sangat tua, rumahnya dindingnya bambu itupun samping dan belakang tidak berdinding karena numpang atap tetangga, kondisinya sangat memperhatikan”*.

3.4 Strategi Kebijakan Penurunan Kemiskinan dan Disparitas Ekonomi

Dalam riset ini melihat potensi dan SDM masyarakat miskin yang didominasi usia produktif maka perlu pembentukan kawasan yang dapat dikembangkan sebagai kawasan pengembangan agribisnis. Mengingat kaum miskin memiliki pekerjaan non formal dan sebagian besar adalah buruh tani. Pemanfaatan lahan sekitar rumah atau pekarangan yang ada untuk membudidayakan komoditas tertentu yang memiliki nilai jual atau bekerjasama dengan instansi untuk pengelolaan lahan kosong supaya dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hal pertama yang dapat dilakukan adalah pembangunan asset kapital sosial dan kapital sumber daya manusia, karena asset ini jika semakin lama digunakan maka akan semakin tinggi nilainya dan dapat mempercepat sinergi dan harmoni dari asset lain.



Gambar 2 Strategi Agribisnis Berbasis Komunitas Petani

Dengan strategi agribisnis berbasis komunitas petani tersebut maka diharapkan akan ada manajemen yang handal dalam pemanfaatan sumberdaya alam sekitar untuk penurunan angka kemiskinan di wilayah tersebut. Peran serta instansi pemerintah dalam melancarkan upaya pembangunan di wilayah tidak lepas pada:

1) Pembangunan infrastruktur pedesaan;

Pembangunan infrastruktur seperti sistem pengairan, jalan raya, kelistrikan, komoditas pertanian, dan jaringan telekomunikasi.

2) Pengembangan sistem inovasi pertanian;

Inovasi teknologi bermanfaat meningkatkan kapasitas produksi dan produktivitas sehingga dapat meningkatkan produksi dan meningkatkan daya saing;

3) Pengembangan Kelembagaan Pertanian;

Kabupaten Banyuwangi secara makro didominasi oleh usaha tani kecil yang sangat lemah dalam berbagai bidang. Seperti halnya di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro,

dan Licin memperlihatkan bahwa kaum miskin sebagai buruh tani yang memiliki keterbatasan dalam asset produktif, modal kerja, daya tawar-menawar, transaksi, kekuatan politik-ekonomi, sehingga tidak dapat berkembang mandiri secara dinamis.

4) Optimasi Sumber Daya Berkelanjutan;

Pola pemanfaatan SDA berdasar pada lima prinsip dasar yaitu, pertumbuhan, efisiensi, stabilitas, berkelanjutan, dan keadilan yang merata. Dengan optimasi SDA berkelanjutan maka pemanfaatan lahan harus dapat dipertanggung jawabkan dengan konsekuensi ongkos perbaikan jika ada pengrusakan pada lingkungan.

5) Pemacuan Investasi;

Pelaku agribisnis adalah pelaku swasta, dan pemerintah berperan sebagai fasilitator, katalisator, protektor, dan regulator untuk pemacuan investasi swasta di bidang agribisnis pedesaan.

6) Kebijakan Insentif;

Pengusaha agribisnis memiliki pengaruh politik yang paling rendah, oleh karena itu pemerintah harus melindungi petani dari dampak eksternalitas kebijakan Negara lain yang bersifat negative dan merugikan petani. Hal ini juga berpengaruh juga pada subsidi dan dukungan harga hasil pertanian.

E. Kesimpulan

1. Penyebab kemiskinan dan ketimpangan ekonomi di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin antara lain Umur, tingkat pendidikan, kondisi rumah tempat tinggal, sebagai beberapa faktor internal penyebab kemiskinan dan kebijakan pemerintah, keterbatasan modal, frekuensi kegiatan penyuluhan sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi tingkat pendapatan rumah tangga dan merupakan indikator penyebab terjadinya kemiskinan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin.
2. Distribusi pendapatan di Kecamatan Wongsorejo, Kalipuro, dan Licin
 - a. Hasil analisis IW menunjukkan bahwa pada Tahun 2012, ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Muncar dengan nilai ketimpangan 0,4645 diikuti Kecamatan Wongsorejo 0,3279 dan Kalipuro 0,2616.
 - b. Hasil analisis indeks entropi theil menunjukkan bahwa pada Tahun 2012, ketimpangan tertinggi berada di Kecamatan Kecamatan Wongsorejo 0,0264 diikuti Kecamatan Licin 0,0188 dan Kalipuro 0,0153.
3. Kebijakan yang dapat digulirkan sesuai dengan data sekunder dan primer untuk menurunkan angka kemiskinan dan disparitas ekonomi di Kecamatan Wongsorejo,

Kalipuro, dan Licin yaitu dengan pembentukan strategi pengembangan agribisnis berbasis komunitas petani. Karena mengingat kaum miskin mayoritas adalah bekerja pada sektor pertanian

F. Daftar Pustaka

- BPS Jawa Timur. 2001. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 1997-2000*, BPS Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2004. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2003*, BPS Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2005. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2004*, BPS Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2009. *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Jawa Timur 2000-2008*, BPS Propinsi Jawa Timur.
- BPS Jawa Timur. 2011. *PDRB Provinsi Jawa Timur*, Surabaya, CV. Aneka Surya.
- BPS. 2011. *Banyuwangi Dalam Angka 2011*, Banyuwangi, BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2012. *Banyuwangi Dalam Angka Tahun 2012*. Banyuwangi: BPS Kabupaten Banyuwangi.
- BPS Kabupaten Banyuwangi. 2012. *PDRB Kecamatan*. Banyuwangi
- Bungin, B.2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada.
- Bungin, B. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta; Kencana Prenada Media Group.
- Hand Out. 2009. *Analisis Shift-Share*. Unej Jember; Modul Pembelajaran Ekonomi Publik.
- Hand Out. 2009. *Tipologi Klassen Analisis*. Unej Jember; Modul Pembelajaran Ekonomi Regional.
- Kuncoro, Mudrajat. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah; Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomi Pembangunan Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN.
- TKPK. 2013. Analisis Kondisi Kemiskinan dan Penyusunan Rencana Aksi Daerah Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi. Dalam <http://tkpk.banyuwangikab.go.id/news/detail/9/analisis-kondisi-kemiskinan-dan-penyusunan-rencana-aksi-daerah-penanggulangan-kemiskinan-di-kabupaten-banyuwangi>.diakses 10 Oktober 2013.
- TKPK. 2013. Strategi dan Sasaran Penanggulangan Kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi. Dalam <http://tkpk.banyuwangikab.go.id/news/detail/11/strategi-dan-sasaran-penanggulangan-kemiskinan-di-kabupaten-banyuwangi> .diakses 10 Oktober 2013.
- Todaro, M.P. & Smith S.C.. 2006. *Economic Development/Ninth Edition*. Jakarta: Erlangga.
- Widodo. 2006. *Perencanaan Pembangunan: Aplikasi Komputer*. Jogjakarta: UPP STIM YKPN.